

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia dihuni oleh beragam suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang unik. Tenun ikat merupakan warisan budaya Indonesia yang beragam, yang berakar kuat dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang berkontribusi pada karakter unik negara ini melalui beragam motif dan polanya (Malaka dan Kabupaten 2024). Dengan beragam desain dan polanya, tenun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kekayaan warisan budaya Indonesia, yang harus dilestarikan.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang termuat dalam pasal 4 tentang tujuan keparawisataan khususnya berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengakhiri kemiskinan, mengatasi pengangguran, melindungi lingkungan dan sumber daya alam, mempromosikan budaya, meningkatkan reputasi negara, menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air, memperkuat identitas dan persatuan nasional, dan memperkuat persahabatan internasional. (fokusindo mandiri 2010). Undang-undang tentang keparawisataan tersebut telah menjadi payung hukum untuk melindungi dan melestarikan potensi-potensi alam di setiap daerah yang sudah menjadi salah satu objek wisatanya. Upaya pelestarian merupakan tanggungjawab setiap orang untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung

pada setiap objek wisata tersebut. Salah satu objek wisata yang sangat terkenal salah satunya adalah tenun ikat NTT.

Jika dimanfaatkan secara efektif, kekayaan sumber daya alam, potensi pariwisata, dan warisan budaya Nusa Tenggara Timur akan mendorong perekonomian provinsi dan menurunkan angka kemiskinan (Octaviani dan Komalasari 2020). Selain sebagai karya seni, tenun ikat NTT yang beragam mencerminkan status sosial, agama, budaya, dan ekonomi masing-masing daerah. Tenun ikat NTT juga memiliki beragam motif dan pola yang unik, sehingga setiap kain dari daerah tersebut dapat dibedakan dikenali melalui motif-motif yang di gunakannya. Hasil kerajinan tenun ikat pada mulanya bersumber pada kepercayaan turun temurun dan menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat NTT khususnya di desa Lewokluok kabupaten Flores Timur, yang mempunyai kepercayaan bahwa tenun ikat bermotif kulit ular (*Ula Kulikeng*) merupakan pelindung bagi kaum perempuan suku Beribe. oleh karena itu, peran perempuan sangat dibutuhkan dan dihargai untuk menjaga serta mewariskan kebudayaan yang telah dipertahankan dari waktu ke waktu.

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan kehidupan masyarakat moderen saat ini semakin bertambah terutama bidang sosial dan ekonomi, dilihat dari status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan diuntut peranannya dalam berbagai kehidupan sosial, kemasyarakatan, seperti turut bekerja membantu suami, meningkatkan kerja sama ekonomi, meningkatnya solidaritas sosial di antara warga. Sedangkan di kehidupan ekonomi perempuan turut bekerja membantu untuk menopang ekonomi keluarga agar dapat

meningkatkan status keluarga dalam masyarakat. Saat ini, perempuan menjalankan dua peran, bukan hanya satu. Dengan kata lain, ibu rumah tangga memiliki fungsi di sektor publik selain di rumah. Di sektor publik, ibu rumah tangga dapat bekerja sebagai pedagang pasar, pedagang kaki lima, pedagang kecil, pemilik warung makan, pemilik salon, pegawai negeri sipil, asisten toko, dan masih banyak lagi.

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja telah meningkatkan kesejahteraan keluarga secara signifikan, terutama di sektor keuangan. Selain menuntut kesetaraan hak, partisipasi perempuan menunjukkan betapa pentingnya mereka bagi kemajuan masyarakat. Melibatkan perempuan dalam proses pembangunan bukan sekadar upaya kemanusiaan, mengingat potensi mereka sebagai sumber daya manusia (Sulaiman 2020). Perempuan pada umumnya memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesempatan untuk menggunakan keterampilan mereka, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai profesi. Berkat sistem kerja mereka yang menyeluruh dan terorganisir, perempuan juga diberi peran penting dan sangat dihargai di tempat kerja (Wati 2024). Salah satu pekerjaan yang melibatkan perempuan yaitu menenun.

Dari ujung timur hingga ujung barat Flores, beragam kain tenun ikat tersedia. Desa Lewokluok, Kecamatan Demon Pagong, merupakan rumah bagi beragam kain tenun ikat yang merupakan bagian dari koleksi lengkap Kabupaten Flores Timur. Secara geografis, Kecamatan Demon Pagong berbatasan dengan Laut Flores di sebelah barat, Selat Solor di sebelah timur, Kecamatan Titehena di

sebelah selatan, dan Kecamatan Lewolema di sebelah utara. Jarak antara Kecamatan Demon Pagong dan pusat Kabupaten Flores Timur kurang lebih 25 kilometer.

Tenun ikat di Desa Lewokluok, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur yang merupakan hasil kreativitas karya nenek-moyang yang masih diwariskan sampai dengan saat ini yakni tenun ikat motif kulit ular (*Ula kulikeng*), motif ini di ciptakan oleh masyarakat suku Beribe. Umumnya proses pembuatannya kain tenun di desa ini masih menggunakan alat tenun tradisional dan bahan-bahan alami. Pada awalnya masyarakat desa Lewokluok ini menggunakan motif polos, karena adanya perubahan pola pikir maka, suku ini terinspirasi dari hewan yaitu Ular. Sehingga Adanya ketertarikan terhadap hewan ini, maka mereka menetapkan sebagai motif kepada kain tenun. Karena motif kulit ular pada tenun ikat (*Ula kulikeng*) dirancang untuk dikenakan oleh kaum wanita, maka suku Beribe menganggap motif ini sebagai simbol kekuatan yang melindungi kaum wanita. Motif ini haram untuk ditiru oleh suku-suku yang lain, hal ini dikarenakan menyangkut hak cipta seorang perempuan. Usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan tenun ikat di desa ini, yaitu dengan membentuk kelompok tenun ikat. Melalui kelompok tenun ini, hakikatnya bukan saja hanya melestarikan budaya tenun ikat melainkan dapat meningkatkan perekonomian dan nilai sosial para anggota kelompoknya.

Kelompok tenun ikat *Pati seda* desa Lewokluok sudah dibentuk sejak tahun 2017 yang beranggotakan 20 ibu rumah tangga, jenis kain yang ditenun berupa sarung (*Kriot*) yaitu kain tenun yang biasa dikenakan oleh kaum

perempuan dengan kisaran sedangkan (*Snai*) yaitu kain yang biasa dikenakan oleh kaum pria. Kelompok *Pati Seda* ini merupakan salah satu kelompok yang ada di desa Lewokluok yang dalam proses pembuatan kain tenunnya menggunakan motif kulit ular (*Ula Kulikeng*). Keberadaan motif kulit ular (*Ula kulikeng*) menunjukkan bahwa kain tenun bermotif ini mempunyai keistimewaan tertentu yang membuatnya senantiasa dilestarikan (Fernandez, Susanti, and Nuwa 2018). Karena motif merupakan buah hasil imajinasi seorang perempuan yang memiliki kemampuan dan kreatifitas dalam membuat suatu kain tenun. Kain tenun di desa Lewokluok Biasanya dikenakan pada acara-acara penting termasuk pernikahan, pemakaman, festival budaya, menyambut tamu dari luar negeri, dan perayaan tradisional.

Beragamnya pola dan tema Desa Lewokluok menjadi simbol persatuan etnis dan budaya desa. Masyarakatnya secara konsisten mengenakan pakaian adat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya dan daerah setempat merupakan sumber kain adat, yang diciptakan dan digunakan untuk alasan adat dan tradisi. Kekayaan warisan budaya ditunjukkan melalui pakaian adat, tidak hanya dalam hal jenis kain, desain, dan teknik, tetapi juga dalam makna yang lebih dalam dari berbagai peran dan signifikansi kain adat dalam kehidupan masyarakat (Wati, Irwansyah, and Devianty 2022). Pada umumnya kain tenun yang di hasilkan oleh pengerajin tenun ikat, memiliki fungsi yaitu di antara sebagai pelindung tubuh, sebagai pakaian dalam acara tari dan upacara adat, sebagai mahar perkawinan (*Belis*), sebagai pemberian dalam acara kematian, sebagai pertanda status sosial,

sebagai alat untuk membayar denda, sebagai alat barter atau transaksi, sebagai hadiah penghargaan untuk tamu.

Perempuan yang aktif terlibat dalam urusan ekonomi rumah tangga diasumsikan memikul tanggung jawab yang besar dalam keluarga. Peneliti menemukan bahwa pekerjaan perempuan penenun di Desa Lewokluok adalah membantu suami mereka mencari nafkah tambahan. Tuntutan ekonomi keluarga yang tidak dapat dipenuhi oleh gaji suami menjadi salah satu alasan mengapa semakin banyak perempuan yang terjun ke dunia kerja. Hal ini mendorong perempuan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain menafkahi suami, para perempuan penenun ini bekerja untuk mengisi waktu dan melestarikan tradisi menenun. Meskipun jadwal mereka padat, mereka tetap menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga. Maka berdasarkan latar belakang masalah yang di jelaskan diatas maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul, Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Mempertahankan Motif Kulit Ular (*Ula Kulikeng*) Dan Implikasi Sosialnya Di Desa Lewokluok Kecamatan Demon Pagong Kabupaten Flores Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran perempuan dalam mempertahankan tenun ikat bermotif kulit ular (*Ula kulikeng*) desa Lewokluok?

- b. Apa implikasi sosial dari kegiatan pengerajin tenun ikat *Ula Kulikeng*?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran perempuan dalam mempertahankan tenun ikat bermotif kulit ular (*Ula kulikeng*) desa Lewokluok.
2. Mendeskripsikan implikasi sosial dari kegiatan pengerajin tenun ikat *Ula Kulikeng*.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan, khususnya bidang program studi ilmu Administrasi publik .
2. Manfaat Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan kepada kelompok perempuan Desa Lewokluok dalam mempertahankan nilai-nilai motif *Ula kulikeng*